

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Semiotika Komunikasi

1. Pengertian Semiotika Komunikasi

Tanda-tanda (*sign*) adalah basis dari komunikasi. Manusia dengan perantara tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal yang bisa dikomunikasikan di dunia ini. Kata “semiotika” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *Semeion* yang berarti “tanda” atau *seme*, yang berarti “penafsiran tanda”. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika. “Tanda” pada masa itu masih bermakna suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api.¹

Jika diterapkan pada tanda-tanda bahasa, maka huruf, kata, kalimat, tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda-tanda itu hanya menggambarkan arti (*significant*) dalam kaitannya dengan pembacanya. Pembaca itulah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan (*signifie*) sesuai dengan konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan. Dalam penelitian sastra, kerap berhubungan dengan sintaksis antara tanda-tanda (strukturalisme) dan hubungan antara tanda dan apa yang ditandakan (semantik).²

Kajian semiotika sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika *komunikasi* dan semiotika *signifikasi*. Yang pertama

¹Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 16.

²Ibid, 17.

menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan).³

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika dalam istilah Barthes, hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*), memaknai hal-hal (*thinks*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.⁴

Mengenai tanda, menurut Saussure adalah sebagai kesatuan dari dua bidang yang tidak dapat dipisahkan. Di mana ada tanda pasti ada sistem, sebuah tanda mempunyai dua aspek yang ditangkap indra yang disebut dengan *signifier*, bidang penanda atau bentuk lain yang disebut *signified*. Sedangkan menurut Pierce, tanda ialah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu. Tanda akan selalu mengacu pada objek.⁵

Semiotika, yang biasanya didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda (*the study of sign*), pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode,

³Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 15.

⁴Ibid., 15-16.

⁵Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), 13.

yaitu sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna.⁶

Semiotik terutama berkaitan dengan makna dari tanda dan simbol dalam bahasa. Gagasan penting adalah kata-kata atau tanda dapat di'tugas'kan terutama pada kategori konseptual, dan kategori ini merepresentasikan aspek-aspek penting dari suatu teori yang akan diuji. Pentingnya ide itu adalah pengungkapan frekuensi yang muncul dalam teks.⁷

2. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussure. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Barthes menyebutnya sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme tahun 1960-an dan 70-an. "Ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu."⁸

Secara ringkas analisis semiotika (*semiotical analysis*) merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks. Teks yang dimaksud dalam hubungan ini adalah segala bentuk atau sistem

⁶Kris Budiman, *Semiotika Visual Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 3.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 279.

⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 63.

lambang (*sign*). Dengan kata lain, pemaknaan terhadap lambang-lambang dalam tekslah yang menjadi pusat perhatian analisis semiotik.⁹

Roland Barthes menggunakan istilah denotasi dan konotasi untuk menunjuk tingkat-tingkat makna. Makna denotasi adalah makna tingkat pertama yang bersifat obyektif (*first order*) yang dapat diberikan terhadap lambang-lambang, yakni dengan mengaitkan secara langsung antara lambang dengan realitas atau gejala yang ditunjuk. Kemudian makna konotasi adalah makna-makna yang diberikan pada lambang-lambang dengan mengacu pada nilai-nilai budaya yang karenanya berada pada tingkat kedua (*second order*).

Yang menarik berkenaan dengan semiotika Roland Barthes adalah digunakannya istilah mitos (*myth*), yakni rujukan yang bersifat kultural (bersumber dari budaya yang ada) yang digunakan untuk menjelaskan budaya atau realitas yang ditunjuk dengan lambang-lambang-penjelasan mana yang notabene adalah makna konotatif dari lambang-lambang yang ada dengan mengacu sejarah (di samping budaya).¹⁰

Pendekatan Roland Barthes secara khusus tertuju kepada sejenis tuturan (*speech*) yang disebutnya sebagai mitos. Menurut Barthes, bahasa membutuhkan kondisi tertentu untuk dapat menjadi mitos, yaitu yang secara semiotis dicirikan oleh hadirnya sebuah tataran signifikasi yang disebut sebagai sistem semiologis tingkat kedua (*the second order semiological system*), penanda-penanda berhubungan dengan petanda-petanda sedemikian sehingga menghasilkan tanda. Selanjutnya, tanda-tanda pada tataran pertama ini pada

⁹ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 163.

¹⁰ *Ibid.*, 164.

gilirannya hanya akan menjadi penanda-penanda yang berhubungan pula dengan petanda-petanda pada tataran kedua. Pada tataran signifikasi lapis kedua inilah mitos bercokol. Aspek material mitos, yakni penanda-penanda pada *the second order semiological* sistemitu, dapat disebut sebagai retorik atau konotator-konotator, yang tersusun dari tanda-tanda pada sistem pertama; sementara petanda-petandanya sendiri dapat dinamakan sebagai fragmen ideologi.¹¹

- a. Di dalam tataran bahasa (*language*), yaitu sistem semiologis lapis pertama, PENANDA-PENANDA berhubungan dengan PETANDA-PETANDA sedemikian sehingga menghasilkan TANDA.
- b. Selanjutnya, di dalam tataran mitos, yakni sistem semiologis lapis kedua, tanda-tanda pada tataran pertama tadi menjadi PENANDA-PENANDA yang berhubungan lagi dengan PETANDA-PETANDA.



B. Religi

1. Pengertian Religi

Secara bahasa, kata religi adalah kata kerja yang berasal dari kata benda *religion*. Religi itu sendiri berasal dari kata *re* dan *ligare* artinya menghubungkan kembali yang telah putus, yaitu menghubungkan kembali tali

¹¹Kris Budiman, *Semiotika Visual*, 38.

hubungan antara Tuhan dan manusia yang telah terputus oleh dosa-dosanya. Menurut Gazalba, bahwa religi berasal dari bahasa latin religio yang berasal dari akar kata religare yang berarti mengikat. Religi adalah kecenderungan rohani manusia untuk berhubungan dengan alam semesta, nilai yang meliputi segalanya, makna yang terakhir, dan hakekat dari semuanya. Sedangkan Sarwono mendefinisikan religi sebagai suatu kepercayaan terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta ini.¹²

Istilah religi menunjukkan pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu dalam hatinya. Dister menyatakan bahwa di dalam religi terdapat unsur internalisasi agama dalam diri individu. Definisi lain menyatakan bahwa religi merupakan perilaku terhadap agama yang berupa penghayatan terhadap nilai- nilai agama yang dapat ditandai tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah ritual tetapi juga dengan adanya keyakinan, pengamalan, dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya.

Terdapat dua istilah yang dikenal dalam agama yaitu kesadaran beragama (*religious conciousness*) dan pengalaman beragama (*religious experience*). Kesadaran beragama adalah segi agama yang terasa dalam fikiran dan dapat diuji melalui introspeksi atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama, sedangkan pengalaman beragama adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.

¹² "Definisi Religi" <http://www.slideshare.net/drawingnorth/definisi-religi#>, diakses tanggal 20, Juni 2014.

Religi, kadang-kadang dibahas dengan mencakup magi sekaligus, kadang-kadang *dibedakan*/dipisahkan satu sama lain. Apabila agama dan magi dinilai sebagai hal yang “sama”, maka biasanya yang dibahas adalah magi sebagai “seperangkat kepercayaan dan kegiatan, yang biasanya karakteristik bagi suatu kelompok sosial” atau dalam arti agama sederhana (*simple religions* atau *so cio-religions*). Sifat khas dari religi adalah *komunikasi transcendental* dengan Tuhan, Dewa atau kekuatan di luar lingkungan duniawi, yang biasanya dianggap dapat membantu manusia. Apabila komunikasi trassendental tersebut dalam situasi *magi* lebih ditonjolkan untuk dimanfaatkan demi cita-cita keduniawian manusia, sebaliknya agama menginginkan suatu “*total response of the total being*” terhadap sesuatu yang dianggapnya adalah kenyataan/kebenaran yang mutlak.¹³

2. Dimensi Religi

Menurut R.Stark dan C.Y. Glock religi (*religiosity*) meliputi lima dimensi yaitu keyakinan beragama (*beliefs*), praktik keagamaan (*practice*), rasa keberagamaan (*feelings*), pengetahuan agama (*knowledge*), dan konsekuensi (*effect*) dari keempat dimensi tersebut, dengan pemaparan sebagai berikut:

- a. *Religious belief*, yaitu tingkat penerimaan seseorang terhadap hal-hal yang dogmatis dalam agamanya, misalnya mengenai adanya Tuhan
- b. *Religious practise*, yaitu tingkat pelaksanaan akan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya.

¹³Dr. Phil. Astrid. S. Susanto, *Komunikasi Sosial di Indonesia* (Bandung: Binacipta, 1985), 97.

- c. *Religious feeling*, yaitu pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan, misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa do'anya dikabulkan.
- d. *Religious effect*, yaitu tingkat perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, misalnya mengunjungi tetangga yang sakit.
- e. *Religious knowledge*, yaitu tingkat pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya, misalnya mengenai sifat-sifat Tuhan.¹⁴

Berdasarkan konsep religiusitas versi Glock dan Stark, Ancok dan Suroso mengatakan konsep tersebut mencoba melihat keberagaman seseorang bukan hanya dari satu atau dua dimensi, tapi mencoba memperhatikan segala dimensi. Keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula. Karena itu, hanya konsep yang mampu memberi penjelasan menyeluruhlah yang mampu memahami keberagaman umat Islam.

Untuk memahami Islam dan umat Islam, konsep yang tepat adalah konsep yang mampu memahami adanya beragam dimensi dalam Islam. Menurut Ancok dan Suroso, rumusan Glock dan Stark yang membagi keberagaman menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dalam Islam.¹⁵ Peneliti kemudian mengelaborasi pemikiran Djamaluddin Ancok dalam merumuskan dimensi agama Islam sebagai berikut:

¹⁴ R. Stark, dan C.Y. Glock, *American Piety: The Nature of Religious Commitment* (California: University of California Press, 1968), 53-54.

¹⁵ Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashari Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1995), 76.

a. Dimensi keyakinan atau akidah Islam (*The Ideological Dimension*).

Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta *qadha* dan qadar.

b. Dimensi peribadatan atau syariah (*Religious Practice*).

Dimensi peribadatan atau syariah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, doa, zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid di bulan puasa, dan sebagainya.

c. Dimensi pengamalan atau akhlak (*Religious Effect*).

Dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada seberapa tingkatan Muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak mabuk, mematuhi norma-norma Islam dalam berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam.

d. Dimensi pengetahuan atau ilmu (*Religious Knowledge*).

Dimensi pengetahuan atau ilmu menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman Muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam keberisiaman, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Islam dan rukun Iman), hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan sebagainya.

e. Dimensi penghayatan

Dimensi penghayatan menunjuk pada seberapa jauh tingkat Muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam keberislaman, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat/akrab dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tenteram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakkal (pasrah diri secara positif) kepada Allah, perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan Allah swt.¹⁶

Persoalan kematangan beragama apabila divisualisasikan dalam bentuk grafik akan cenderung meningkat, berbeda dengan aspek-aspek perkembangan kehidupan lainnya seperti fisik, intelektual sosial dan sebagainya. Tidak jarang musibah memberi wawasan baru bagi seseorang untuk kembali ke jalan

¹⁶ Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami*, 76-80.

agamanya. Saat orang mampu menemukan agama sebagai jalan keluar masalahnya, mantap dalam menghayati dan menjalaninya maka orang tersebut dapat mencapai kematangan beragama.

C. Tinjauan tentang Budaya

1. Pengertian Budaya

Kebudayaan, adalah kreasi manusia dalam lingkungan yang mengandung arti baginya dan dalam usahanya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut. Karenannya kebudayaan sangat memasuki bidang pemikiran dan perasaan dari manusia dan sangat erat hubungannya dengan bentuk-bentuk sosial lingkungan tersebut, bentuk-bentuk mana ditentukan kembali oleh tindakan dan apa yang bernilai dari masing-masing dalam kelompok kehidupan sosial tersebut.¹⁷

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.¹⁸

Budaya adalah bentuk jamak dari kata *budi* dan *daya* yang berarti cipta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari kata sanskerta *budhayah*, yaitu bentuk jamak kata *budi* atau akal. Dengan demikian, sejalan dengan pendapat Tylor budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai

¹⁷Dr. Phil. Astrid. S. Susanto, *Komunikasi Sosial di Indonesia* (Bandung: Binacipta, 1985), 97-98.

¹⁸http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya#cite_note-2, diakses tanggal 6, Februari, 2014.

anggota masyarakat. Manusia sebagai makhluk yang berbudaya selalu mengubah kualitas hidupnya menuju kehidupan yang lebih baik. Kemampuan itulah yang menjadi salah satu yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya.¹⁹

Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia. Kebudayaan adalah semua yang berasal dari hasrat dan gairah yang lebih tinggi dan murni yang berada di atas tujuan praktis dalam hubungan masyarakat, misalnya music, seni, agama, ilmu, filsafat, dan lain-lain.²⁰

2. Pengertian Kesenian dan Budaya

Kesenian merupakan bagaian dari kebudayaan total suatu bangsa atau kebudayaan suatu kelompok bangsa. Kesenian merupakan ekspresi dari apa yang dirasakan, perasaan mana yang hendak di tuangkan dalam gerak-gerik (seni tari), dalam nada (seni musik), dalam kombinasi dari kedua-duanya, makin diperhalus ekspresi, makin sukar seni tersebut dipelajari. Tadi dikatakan, bahwa kesenian merupakan bagian dari kebudayaan, karena kesenian harus mengekspresikan perasaan; karenanya pula kesenian merupakan ekspresi dari tingkat peradaban suatu kelompok. Hal ini berlaku juga untuk seni lukis, seni ukir, seni pahat, dan lain-lain. Selain itu, karena kesenian mengekspresikan perasaan yang terdalam dan terhalus dari manusia, kesenian sekaligus

¹⁹ Andi Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi*, (Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2014), 284.

²⁰ Munthoha, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, ed. Aunur Rahim Faqih. Munthoha et.al (Yogyakarta: UII Pres, 2009), 12.

mencerminkan nilai-nilai yang dianut oleh individu dan lingkungan sosialnya. Dalam kesenian terjalin dan tercermin sekaligus nilai-nilai pribadi yang dianut oleh seniman, maupun oleh lingkungannya.²¹

Sehubungan dengan fungsi seorang seniman dalam masyarakat Thurn menyebut beberapa fungsi, yaitu:

- a. Sebagai pencipta/penemu hal yang baru.
- b. Sebagai penemu dan penyebar nilai baru (*fungsi generatif*).
- c. Fungsi sosialisasi dari nilai-nilai baru dan lama.

Yang dimaksudkan dengan *fungsi generatif* seorang seniman adalah justru kegiatan seorang seniman untuk bukan saja mengukuhkan kebudayaan yang *telah* hidup dalam masyarakat, melainkan untuk setiap saat *memperkaya* kebudayaan tersebut dengan implus-omplus baru, memungkinkan penyesuaian dan keserasian nilai estetik yang telah ada dengan nilai yang baru dan dengan demikian memungkinkan masyarakat untuk juga ikut menikmati hasil karyanya yang baru. Justru fungsi generatif inilah mencerminkan bagaimana intensitas dan intensifnya komunikasi antara seniman dengan masyarakatnya.²²

Selain mempunyai fungsi untuk mengekspresikan perasaan individu (seniman) atau kelompok, kesenian juga memiliki *fungsi komunikasi*. Fungsi komunikasi terutama dapat diketemukan dalam seni musik, seni tari, seni drama, tetapi juga dalam seni lukis dan seni ukir. Justru usaha seorang seniman untuk mengkreasi sesuatu yang baru, adalah usanya untuk menyebar nilai pribadi yang masih/sudah diterimanya dan diharapkan akan diterima dan dinilai

²¹Phil. Astrid. S. Susanto, *Komunikasi Sosial di Indonesia* (Bandung: Binacipta Anggota IKAPI, 1985), 90.

²²Ibid., 90-91.

positif oleh lingkungannya. Sebagaimana individu hidup dalam kelompoknya dan meningkatkan harga diri dalam penghargaan kelompok sosial terhadap dirinya, demikian pula seorang seniman mengharapkan penilaian positif tersebut, sebagai penilaian terhadap hasil karyanya.

D. Tinjauan Tentang Musik

1. Pengertian Musik

Musik sebagai salah satu karya seni dapat dipahami sebagai alat komunikasi, karena pada dasarnya musik adalah bahasa emosi. Seperti bahasa pula, musik mempunyai tata bahasa, bentuk kalimat dan retorika, namun musik juga mempunyai perbedaan dengan bahasa, jika kata-kata sifatnya konkret, maka nada bersifat cair dan tidak dapat diraba. Kata memberikan ide-ide pasti, sedangkan musik sulit dipahami oleh pikiran manusia menyebabkan terjadi “penerjemahan” pesan dalam musik yaitu lirik atau teks lagu.²³

Dalam mengeskpersikan atau menggambarkan situasi emosial yang dirasakan manusia, banyak cara yang dilakukannya. Salah satu cara untuk adalah dengan menciptakan lagu. Dalam menciptakan lagu, kemampuan untuk membangkitkan keindahan dan daya imajinasi seorang penyair sangat menentukan.

2. Pengertian Lirik

Lirik lagu atau syair dapat dipandang sebagai salah satu karya seni bersifat tertulis yang bentuknya mirip dengan puisi. Bahasa pada lirik lagu

²³Idrus, “Analisis isi pesan dakwah dalam album religi kembali kepada-Nya Karya Gito Rollies”, (Skripsi S1., UIN syarif hidayatullah, Jakarta, 2008), 2.

merupakan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias dan imajinatif.²⁴

Menurut penulis, lirik adalah teks atau simbol yang terdapat dalam sebuah lagu atau musik. Pada lirik terdapat tanda yang memiliki wacana dan terangkaikan dan terpadu dalam sebuah lagu.

E. Sejarah Wali Songo

1. Pengertian Wali Songo

Bagi masyarakat muslim Indonesia, sebutan Wali Songo memiliki makna khusus yang dihubungkan dengan keberadaan tokoh-tokoh keramat di Jawa, yang berperan penting dalam usaha penyebaran dan perkembangan Islam pada abad ke-15 dan ke-16 Masehi. Menurut Solichin Salam dalam *Sekitar Wali Songo*, kata Wali Songo merupakan kata majemuk yang berasal dari kata *wali* dan *songo*. Kata *wali* berasal dari bahasa Arab, suatu bentuk singkatan dari *waliyullah*, yang berarti ‘orang yang mencintai dan dicintai Allah’. Sedangkan kata *songo* berasal dari bahasa Jawa yang berarti ‘sembilan’. Jadi, Wali Songo berarti ‘wali sembilan’, yakni ‘sembilan orang yang mencintai dan dicintai Allah’. Mereka dipandang sebagai ketua kelompok dari sejumlah besar mubaligh Islam yang bertugas mengadakan dakwah Islam di daerah-daerah yang belum memeluk Islam di Jawa.²⁵

R. Tanojo dalam kitab *Walisana* menandakan bahwa istilah yang benar dari Wali Songo adalah *Walisana*. Namun, kata *sana* bukan berasal dari bahasa

²⁴Herman J Waluyo, *Apresiasi Puisi* (Jakarta: Gramedia, 2002), 1.

²⁵Agus Sunyoto, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan* (Jakarta: Transpustaka, 2011), 81.

Arab *tsana* tetapi berasal dari bahasa Jawa Kuno *sana* yang bermakna tempat, daerah, wilayah. Dengan penafsiran itu, maka yang dimaksud Walisana bermakna ‘wali di suatu tempat, daerah atau wali penguasa wilayah tertentu’. Dalam kapasitas sebagai penguasa wilayah tertentu, Walisana diberi sebutan sunan, susuhunan, sinuhun, dengan disertai sebutan kanjeng kependekan dari kata *kang jumeneng*, pangeran, sebutan yang lazim diterapkan bagi raja atau penguasa pemerintahan di Jawa. Menurut kitab Walisana, wali-wali yang disebut sebagai Walisana itu tidak berjumlah sembilan melainkan hanya delapan orang.

2. Dakwah Wali Songo

Gerakan dakwah Wali Songo menunjuk pada usaha-usaha penyampaian dakwah Islam melalui cara-cara damai, terutama melalui prinsip *mau'idzatul hasanah wa mujadalah billati hiya ahsan*, yaitu metode penyampaian ajaran Islam melalui cara dan tutur bahasa yang baik. Dewasa ini, ajaran Islam dikemas oleh para ulama sebagai ajaran yang sederhana dan dikaitkan dengan pemahaman masyarakat setempat atau Islam “dibumikan” sesuai adat budaya dan kepercayaan budaya setempat lewat proses asimilasi dan sinkretisasi. Pelaksanaan dakwah dengan cara ini memang membutuhkan waktu lama, tetapi berlangsung secara damai. Menurut Thomas W. Arnold dalam *The Preaching of Islam*, “tumbuh dan berkembangnya agama Islam secara damai ini lebih banyak merupakan hasil usaha para mubaligh penyebar Islam dibandingkan dengan hasil usaha para pemimpin Negara.”²⁶

²⁶Ibid., 89-90.

Seni pertunjukan yang potensial menjadi sarana komunikasi dan transformasi informasi kepada publik, terbukti menjadi sarana dakwah yang efektif oleh Wali Songo dalam usaha penyebaran berbagai nilai, paham, konsep, gagasan, pandangan, dan ide yang bersumber dari Agama Islam. Cara ini dilakukan, baik dalam proses pengambil-alihan lembaga pendidikan asrama atau dukuh maupun melalui pengembangan sejumlah seni pertunjukan dan produk budaya tertentu untuk disesuaikan dengan ajaran Islam. Dari sini, lahirlah bentuk-bentuk baru kesenian hasil asimilasi dan sinkretisasi kesenian lama menjadi kesenian tradisional khas yang memuat misi ajaran Islam.²⁷

Banyak hal yang merupakan peninggalan ajaran para Walisongo sedikit banyak merubah ajaran lama dengan ajaran yang baru. Misalnya, kebudayaan Jawa yang mengarah ke hal yang bersifat spiritual. Keberadaan sesaji yang merupakan ajaran lama diganti dengan menu penyajian yang baru. Menu tumpeng, kenduri, dan beberapa jenis penyajian makanan pun dirubah dengan maksud-maksud tertentu.

Dari sini berkembanglah keyakinan-keyakinan baru yang disebut dengan kebudayaan perpaduan. Sebagian besar masyarakat Jawa menjalankan ajaran Islam Jawa yang berupa campuran dari ajaran Hindu, Budha, dan Islam. Dalam proses ini, perubahan yang terjadi pada ajaran spiritual Jawa ke arah ajaran Islam yang disampaikan oleh para Wali antara lain mencakup:²⁸

- a. Tumpeng. Menu tumpeng pada jaman Hindu-Budha jauh berbeda setelah Islam masuk ke Jawa. Menu yang dirubah dalam bentuk baru ini ditunjukkan

²⁷Ibid., 97.

²⁸Ragil Pamungkas, *Lelaku dan Tirakat: Cara Orang Jawa Menggapai Kesempurnaan Hidup* (Yogyakarta: NASARI, 2006), 32-35.

untuk menyampaikan pesan dari para Wali untuk selalu mengingat kepada Tuhan. Cotoh adanya apem. Apem diambil dari kata “ampun”. Manusia diarahkan untuk meminta ampun dari segala dosa yang pernah dibuatnya.

- b. Acara-acara tertentu. Dalam kebudayaan Jawa di Yogyakarta terdapat acara sekaten. Sekaten diambil dari dari kalimat Syahadat Ain yang merupakan kalimat yang pertama diucapkan jika akan memeluk ajaran Islam. Acara ini berlangsung dengan adanya pesta meriah yang dilakukan hanya pada bulan Maulud atau dalam bahasa Arab disebut sebagai bulan Maulid. Hingga saat ini keberadaan pesta sekaten masih dilakukan secara rutin setiap tahun lengkap dengan ritual-ritual. Hanya saja dari masa ke masa pelaksanaannya sedikit mengalami perubahan.
- c. Jenis puasa untuk mencari ilmu. Jenis puasa yang dilakukan oleh masyarakat Jawa pada waktu Islam belum masuk ke Jawa memiliki bentuk yang dilarang dalam ajaran Islam. Untuk itu para Wali berusaha untuk merubahnya dalam bentuk dengan sedikit suguhan ajaran Islam. Hal ini dilakukan karena masih menghadapi masyarakat Jawa yang kental dengan kepercayaan pada dunia spiritual. Mereka diharapkan tidak meninggalkan ajaran yang baru saja mereka kenal sebagai sebuah ajaran baru.

3. Sunan Kalijaga

Kanjeng Sunan Kalijaga diakui oleh oleh masyarakat sebagai *Guru Suci ing Tanah Jawi*. Jasa beliau yang luar biasa besarnya adalah kemampuannya menyampaikan ajaran agama Islam dengan *carawicaksana*, dan mudah diterima oleh berbagai lapisan sosial. Pendekatan Kanjeng Sunan Kalijaga dalam

menjelaskan wejangan dengan berdasarkan kepada tiga hal, yaitu *momong*, *momor*, dan *momot*.²⁹

Sunan Kalijaga melakukan dakwah dengan cara pendekatan kultural, sehingga mendapatkan simpati dan empati dari kalangan yang sangat luas. Secara pelan-pelan kelompok syariat kultural yang diwariskan Sunan Kalijaga ini membangun basis gerakan direlung-relung pedesaan dan pegunungan. Dari sinilah timbul komunitas *Islam Kejawen*, sebuah kelompok sosial yang berusaha melaksanakan ajaran agama lebih independen, terbuka dan toleran. Komunitas *Islam Kejawen* dengan ciri khasnya, yaitu keselarasan hubungan antara agama, Negara, dan budaya.³⁰

Raden Sahid yang kelak dikenal dengan sebutan Sunan Kalijaga adalah putra Tumenggung Wilatikta, Bupati Tuban. Selain Raden Sahid, Sunan Kalijaga dikenal dengan sejumlah nama lain, yaitu Syaikh Malaya, Lokajaya, Raden Abdurrahman, Pangeran Tuban, dan Ki Dalang Sida Brangti. Nama-nama tersebut memiliki kaitan erat dengan sejarah perjalanan hidup tokoh Wali Songo ini dari sejak bernama Sahid, Lokajaya, hingga Sunan Kalijaga.³¹

Ia memadukan dakwah dengan seni budaya yang mengakar pada masyarakat. Misalnya wayang, gamelan, tembang, ukir dan batik yang sangat populer pada masa itu. Babad dan serat mencatat Sunan Kalijaga sebagai penggubah beberapa tembang, di antaranya *Dandanggula Semarang*, yang merupakan paduan Arab dan Jawa.

²⁹Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga*, 21.

³⁰Ibid., vi.

³¹Agus Sunyoto, *Wali Songo*, 140.

Peninggalan Sunan Kalijaga lainnya adalah gamelan, yang diberi nama Kanjeng Kyai Nagawilaga dan Kanjeng Kyai Guntur Madu. Gamelan itu kini disimpan di Keraton Yogyakarta dan Keraton Surakarta, seiring dengan berpindahnya kekuasaan Islam ke Mataram. Pasangan gamelan itu kini dikenal sebagai gamelan Sekaten.³²

Karya Sunan Kalijaga yang juga menonjol adalah wayang kulit. Ahli sejarah mencatat, wayang yang digemari masyarakat sebelum kehadiran Sunan Kalijaga adalah wayang beber. Wayang jenis ini sebatas kertas yang bergambar kisah pewayangan. Sunan Kalijaga hingga kini diyakini sebagai penggubah wayang kulit. Setiap tokoh wayang dibuat gambarnya dan *disungging* (ditatah) diatas kulit kambing. Bentuknya berkembang dan disempurnakan pada era kejayaan Kerajaan Demak, di tahun 1480-an. Cerita dari mulut kemulut menyebut, Kalijaga juga piawai mendalang. Di wilayah Pajajaran, Sunan Kalijaga lebih dikenal sebagai Ki Dalang Sida Brangti.³³

Bila sedang mendalang di kawasan Tegal, Sunan Kalijaga bersalin nama menjadi Ki Dalang Bengkok. Ketika mendalang inilah Sunan Kalijaga menyisipkan dakwahnya. Lakon yang dimainkannya tidak lagi bersumber dari *epos* Ramayana dan Mahabarata. Sunan Kalijaga sering mengangkat kisah-kisah *carangan* (improvisasi dari *pakem*).

³²R. Sastrowardjoyo, *Syiar Islam*, 115.

³³Ibid., 116.